

**Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasaan
Bahasa Anak Di Ra Al-Kautsar Karang Pucung
Tahun Ajaran 2025/2026**

Kartika Widarti¹, Muhammad Feri Fernadi², Finy Muslihatuz Zahro³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: kartika3090@gmail.com¹

Abstract

This study aims to analyze the role of parental communication in improving children's language intelligence at RA Al-Kautsar Karang Pucung in the 2025/2026 academic year. Early childhood language development is strongly influenced by the quality of interactions and communication within the family environment, particularly between parents and children. This study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consisted of parents, teachers, and several children from groups A and B as supporting sources of information. The results indicate that parental communication plays a significant role in improving children's language intelligence. Effective forms of communication include verbal communication in the form of daily conversation, reading books, engaging in discussions, and providing language stimulation through stories and questions and answers. Meanwhile, nonverbal communication, such as facial expressions, touch, eye contact, and vocal intonation, also strengthens children's verbal comprehension and responses. Parents who consistently spend quality time with their children have been shown to improve their language intelligence. The conclusion of this study confirms that intense, warm, and focused parental communication significantly contributes to improving children's language intelligence. Therefore, collaboration between schools and parents is necessary to create a conducive communication environment rich in language stimulation.

Keywords:

Parental Communication,
Language Intelligence, Early
Childhood Development,
Language Stimulation

Kata kunci:

Komunikasi Orang Tua,
Kecerdasan Bahasa,
Perkembangan Anak Usia
Dini, Stimulasi Bahasa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan kecerdasan berbahasa anak di RA Al-Kautsar Karang Pucung tahun ajaran 2025/2026. Perkembangan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga, terutama antara orang tua dan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari orang tua, guru, dan beberapa anak dalam kelompok A dan B sebagai sumber informasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi orang tua berperan signifikan dalam meningkatkan kecerdasan berbahasa anak. Bentuk

komunikasi yang efektif antara lain komunikasi verbal berupa percakapan sehari-hari, membacakan buku, berdiskusi, dan memberikan stimulasi berbahasa melalui cerita serta tanya jawab. Sementara itu, komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, sentuhan, kontak mata, dan intonasi suara juga memperkuat pemahaman dan respons verbal anak. Orang tua yang secara konsisten memberikan waktu berkualitas bagi anak terbukti dapat meningkatkan kecerdasan berbahasanya. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi orang tua yang intens, hangat, dan terarah memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kecerdasan bahasa anak. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang kondusif dan kaya stimulasi bahasa.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan tahap paling penting dalam pembentukan berbagai aspek kemampuan dasar, salah satunya adalah kecerdasan bahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, memahami dunia, dan berinteraksi sosial. (Tanfidiyah and Utama 2019) Pada masa usia dini, anak mulai mengenal berbagai bentuk bahasa seperti pengucapan kata, penyusunan kalimat, serta kemampuan memahami dan merespons informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sejak dini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perkembangan bahasa anak pada tahap-tahap selanjutnya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kecerdasan bahasa anak. Hal ini karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. (Karim 2022) Interaksi yang terjadi di rumah, baik melalui percakapan sederhana, kegiatan bermain bersama, maupun pembiasaan membaca dan mendengar cerita, menjadi fondasi penting dalam membentuk kemampuan linguistik anak. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak akan membantu memperkaya pemahaman anak, memahami struktur bahasa, serta meningkatkan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran secara jelas. (Zahro n.d.)

Fenomena yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya komunikasi dalam mendukung kecerdasan bahasa anak. Kesibukan bekerja, kurangnya waktu berkualitas, serta minimnya pengetahuan tentang cara berkomunikasi yang baik sering kali menjadi penyebab utama terbatasnya stimulasi bahasa yang diterima anak di rumah. Akibatnya, beberapa anak mengalami keterlambatan berbahasa, kesulitan berbicara, kurang percaya diri dalam

berkomunikasi, atau hanya mampu menggunakan dasar-dasar yang sangat terbatas. (Muali and Fatmawati 2022) RA Al-Kautsar Karang Pucung sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki perhatian serius terhadap perkembangan bahasa anak. Guru di lembaga tersebut berupaya memberikan stimulasi bahasa melalui kegiatan pembelajaran, seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, maupun percakapan interaktif. Namun, stimulasi dari sekolah saja tidak cukup apabila tidak didukung oleh komunikasi yang baik di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai perkembangan bahasa yang optimal. (Yuliani and Pujiono 2022)

Berdasarkan hasil pengamatan awal di RA Al-Kautsar Karang Pucung, ditemukan bahwa kemampuan bahasa anak berbeda-beda, tergantung pada sejauh mana komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak di rumah. Anak yang memiliki komunikasi intens dengan orang tua yang cenderung lebih lancar berbicara, memiliki kosakata yang lebih kaya, serta lebih berani menyampaikan pendapat. Sebaliknya, anak yang jarang berkomunikasi secara efektif dengan orang tua terlihat lebih pasif, kurang responsif, dan mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat. Faktor-faktor tersebut membuat penelitian tentang peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak menjadi penting untuk dilakukan. Dengan mengetahui bentuk komunikasi apa saja yang berpengaruh, strategi komunikasi seperti apa yang efektif, serta bagaimana peran orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik komunikasi orang tua-anak di lingkungan RA Al-Kautsar maupun lembaga pendidikan lainnya. (Kepribadian and Anak 2018) Selain itu, penelitian ini juga penting untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang bagaimana cara menciptakan komunikasi yang efektif di rumah. Tidak sedikit orang tua yang mengira bahwa komunikasi hanya sebatas berbicara. Padahal, komunikasi mencakup aspek verbal dan nonverbal seperti ekspresi wajah, gestur, kontak mata, intonasi suara, serta sikap responsif terhadap komunikasi anak. Ketika orang tua mampu menyebarkan komunikasi yang positif, anak akan merasa dihargai, didukung, dan lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya. (Orang and Dalam 2018) Peran komunikasi orang tua menjadi semakin penting di tengah perkembangan teknologi saat ini. Banyak orang tua yang tanpa disadari lebih sering berinteraksi dengan gawai dibandingkan dengan anak. Hal ini dapat mengurangi frekuensi percakapan langsung yang merupakan bagian penting dari perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya kesadaran orang tua dalam mengelola waktu interaksi dengan anak secara efektif. (Berbicara and Usia 2020)

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan bentuk komunikasi orang tua dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak di RA Al-Kautsar Karang Pucung; (2) Menganalisis sejauh mana peran komunikasi orang tua dalam mendukung

Volume 2, Nomor 1 2026

kemampuan bahasa anak; dan (3) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam menerapkan komunikasi yang efektif di lingkungan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan bagi sekolah, guru, dan orang tua dalam meningkatkan kualitas pelatihan bahasa anak. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi pendidikan, perkembangan bahasa anak usia dini, serta peran keluarga dalam pendidikan.(Commons 2022) Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan strategi peningkatan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak, terutama dalam bidang bahasa. Dengan latar belakang tersebut, penelitian mengenai “Peran Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak di RA Al-Kautsar Karang Pucung Tahun Ajaran 2025/2026” menjadi sangat relevan dan penting dilakukan. Melalui penelitian ini diharapkan muncul rekomendasi komprehensif yang mampu membantu orang tua, guru, dan sekolah menciptakan lingkungan komunikasi yang kondusif dan mendukung perkembangan kecerdasan bahasa anak secara optimal.

KERANGKA TEORITIK

Komunikasi orang tua merupakan proses penyampaian pesan, informasi, nilai, maupun perasaan dari orang tua kepada anak melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Menurut teori komunikasi interpersonal, hubungan antara orang tua dan anak termasuk komunikasi primer yang memiliki dampak langsung terhadap perkembangan emosional, sosial, dan bahasa anak.(Jurnal and Anak 2022) Komunikasi ini dapat berupa komunikasi verbal (kata-kata, dialog, percakapan) dan komunikasi nonverbal (intonasi, ekspresi wajah, kontak mata, serta gestur). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, komunikasi orang tua menjadi pembentukan kemampuan berbahasa karena anak belajar dari apa yang didengar, dilihat, dan ditirunya setiap hari. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya kehangatan, perhatian, respon cepat, dan interaksi dua arah. Teori Attachment menyatakan bahwa anak yang memiliki kedekatan emosional yang baik dengan orang tua lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih optimal. Dengan demikian, kualitas komunikasi orang tua sangat menentukan bagaimana anak memahami bahasa, memproduksi kata, serta mampu menyusun kalimat.(Amalia n.d.)

Konsep kecerdasan bahasa Merujuk pada teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner, yang menjelaskan bahwa kecerdasan linguistik merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kata, bahasa lisan maupun tulisan, untuk mengekspresikan diri dan memahami orang lain. Pada anak usia dini, kecerdasan bahasa meliputi kemampuan pemahaman, kemampuan berbicara, kemampuan menyimak, kemampuan memahami cerita, serta kemampuan mengungkapkan gagasan secara sederhana.(Wiyono et al. 2024) Perkembangan kecerdasan bahasa dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan, interaksi sosial, pengalaman berbahasa, serta

peran aktif orang tua dalam memberikan model penggunaan bahasa yang baik. Anak belajar bahasa melalui proses imitasi, pengulangan, pemahaman konteks, dan pengalaman langsung.(Anak, Tk, and Baru n.d.) Teori perkembangan bahasa Vygotsky juga menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai sarana anak membangun kemampuan linguistiknya. Komunikasi orang tua memegang peran penting dalam mengembangkan kecerdasan bahasa anak. Ketika orang tua sering berkomunikasi dengan anak melalui percakapan, membacakan cerita, mengajak berdiskusi, atau memberikan stimulus berupa tanya jawab, anak memperoleh kesempatan untuk mempelajari bahasa secara alami.(Yuswati and Setiawati 2022)

Model yang diberikan orang tua menjadi referensi utama bagi anak dalam mengembangkan, struktur kalimat, dan lancar berbicara. Selain itu, komunikasi nonverbal orang tua seperti kontak mata, sentuhan lembut, dan ekspresi positif memberikan pengaruh kuat terhadap rasa aman dan kenyamanan anak dalam berkomunikasi.(Alfira, Fuad, and Siregar 2024) Anak yang merasa puas ketika berbicara cenderung lebih berani berekspresi dan lebih cepat meningkatkan kemampuan bahasanya. Teori Behaviorisme juga menjelaskan bahwa penguatan positif dari orang tua, seperti pujian dan perhatian, dapat meningkatkan motivasi anak untuk berbicara dan belajar bahasa. Peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak mencakup: (1) menyediakan lingkungan rumah yang kaya bahasa; (2) membiasakan percakapan berkualitas; (3) membacakan cerita setiap hari; (4) memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan sopan; serta (5) memberikan respon yang tepat terhadap komunikasi anak. Orang tua juga berperan sebagai fasilitator yang membantu anak memahami makna kata melalui aktivitas sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena mengenai peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak di RA Al-Kautsar Karang Pucung.(Sugiyono 2019) Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara menyeluruh pola komunikasi, bentuk stimulasi bahasa, serta kondisi lingkungan keluarga yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Penelitian dilakukan di RA Al-Kautsar Karang Pucung pada Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri dari orang tua peserta didik, guru kelas, serta beberapa anak usia 4-6 tahun sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, seperti orang tua yang aktif berkomunikasi dengan anak dan guru yang memahami perkembangan bahasa anak.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu: Wawancara mendalam: dilakukan kepada orang tua dan guru untuk menggali informasi mengenai bentuk
Volume 2, Nomor 1 2026

komunikasi, pola interaksi, dan strategi yang digunakan dalam menstimulasi bahasa anak. Observasi: dilakukan untuk mengamati perilaku komunikasi anak, interaksi anak-orang tua, serta aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan bahasa di sekolah. Dokumentasi:(Abdussamad and Sik 2021) berupa catatan perkembangan anak, foto kegiatan, hasil belajar, serta dokumen pendukung lain yang relevan. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi tiga tahap: Reduksi data: memilih dan memfokuskan data penting sesuai tema penelitian. Penyajian data: menyusun informasi ke dalam bentuk narasi untuk memudahkan penarikan makna. Penarikan kesimpulan: Menghasilkan temuan yang menjelaskan komunikasi peran orang tua dalam perkembangan bahasa anak.(Mulyana et al. 2024) Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi informasi. Metode penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran komprehensif mengenai bagaimana komunikasi orang tua berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan bahasa anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian Bagian ini menyajikan temuan lapangan berdasarkan wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian dikumpulkan ke dalam beberapa tema utama sesuai fokus penelitian, yaitu (1) Bentuk komunikasi orang tua dengan anak, (2) Pola komunikasi orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa, (3) Dampak komunikasi orang tua terhadap kecerdasan bahasa anak, (4) Faktor pendukung dan penghambat komunikasi orang tua, serta (5) Peran sekolah dalam mendukung komunikasi orang tua. Bentuk Komunikasi Orang Tua dengan Anak, Komunikasi Verbal Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di RA Al-Kautsar Karang Pucung melakukan komunikasi verbal dalam berbagai situasi, terutama pada saat: Bangun tidur sebagian orang tua mengajak anak bercakap ringan, seperti menanyakan tidur anak, mimpi, atau perasaan pagi hari. Komunikasi ringan ini membantu anak membangun keterampilan menyatakan perasaan dan memahami pemahaman emosional. Saat makan Bersama Banyak orang yang mengaku memanfaatkan momen makan untuk menanyakan aktivitas harian anak, seperti "Tadi di sekolah belajar apa?", "Temannya siapa saja?", atau "Main apa tadi?". Momen ini sarana menjadi stimulasi bahasa yang sangat efektif. Saat bermain di rumah Komunikasi terjadi ketika orang tua menemani anak bermain balok, boneka, mobil-mobilan, atau permainan peran. Orang tua bertanya, memberi instruksi, atau menanggapi cerita imajinatif anak. Menjelang tidur Beberapa orang tua membacakan buku cerita atau berdialog ringan sebagai rutinitas sebelum tidur. Kegiatan ini memperkaya kosa kata dan membantu anak belajar struktur bahasa. Hasil observasi memperkuat bahwa anak yang sering diajak berbicara di

rumah lebih responsif saat berkomunikasi di sekolah, memiliki banyak kosakata, dan mampu bercerita dengan runtut.

Dalam penelitian ini, komunikasi nonverbal juga menjadi bagian penting, meliputi Kontak mata saat berbicara Anggukan dan senyuman sebagai tanda dukungan Sentuhan lembut yang menenangkan Ekspresi wajah yang menunjukkan empati dan ketertarikan Intonasi suara yang halus, ramah, dan tidak mengintimidasi Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak lebih berani berbicara ketika orang tua menunjukkan bahasa tubuh yang ramah dan mendukung. Pola Komunikasi Orang Tua dalam Memberikan Stimulasi Bahasa Dari hasil penelitian, ditemukan empat pola utama yang digunakan orang tua: Pola Komunikasi Demokratis Sebagian besar orang tua cenderung menggunakan pola komunikasi demokratis, yaitu: Memberi kesempatan anak berbicara Mendengarkan pendapat anak Tidak memaksakan kehendak Menjalin percakapan dua arah Anak dalam pola komunikasi ini tampak percaya diri, banyak bicara, dan mudah memahami instruksi.

Sebagian kecil orang tua menggunakan pola permisif, yakni memberikan kebebasan penuh pada anak. Mereka jarang memberi batasan dan kurang aktif mengajak anak berdialog. Meskipun suasana rumah kondusif, stimulasi bahasa relatif kurang terarah, sehingga perkembangan bahasa anak lebih lambat. Penelitian menemukan beberapa orang tua yang menerapkan pola otoriter, misalnya: Bersikap keras Jarang memberi ruang anak berbicara Lebih banyak memberi instruksi tanpa diskusi Anak yang berada di lingkungan seperti ini terlihat kurang percaya diri, lebih pendiam, dan cenderung takut salah saat berbicara. Pola asertif adalah bentuk ideal di mana orang tua: Mengajak anak berdialog Menghargai pendapat anak Memberi Arah dengan lembut Memberi penguatan positif Anak yang tumbuh dalam lingkungan ini menunjukkan perkembangan bahasa yang sangat baik. Penelitian menemukan beberapa strategi utama, yaitu: Membacakan Cerita (Story Telling) Kegiatan rutin membacakan buku terbukti sangat efektif meningkatkan kemampuan pemahaman, struktur kalimat, dan daya imajinasi anak. Banyak orang tua membacakan buku 3-5 kali per minggu

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pembahasan ini terutama hasil penelitian dengan teori, konsep komunikasi, dan perkembangan bahasa anak usia dini. Komunikasi Orang Tua Sebagai Fondasi Perkembangan Bahasa Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal orang tua sangat berpengaruh terhadap kecerdasan bahasa anak. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak diperoleh melalui interaksi sosial. Orang tua merupakan “zona proksimal” yang memfasilitasi anak untuk berkembang ke tingkat bahasa yang lebih kompleks. Pola Komunikasi Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Hasil penelitian membuktikan bahwa pola komunikasi demokratis dan asertif berdampak positif terhadap perkembangan bahasa

anak. Anak menjadi lebih percaya diri, lancar berbicara, dan mampu menyampaikan gagasan. Sebaliknya, pola otoriter berdampak negatif, membuat anak takut berbicara dan kurang eksploratif secara linguistik. Temuan ini sejalan dengan teori Baumrind tentang gaya pengasuh.

Kegiatan Stimulasi Bahasa Mendukung Kecerdasan Linguistik Strategi seperti membacakan cerita, percakapan sehari-hari, dan bermain bahasa terbukti meningkatkan kemampuan linguistik. Hal ini selaras dengan teori Gardner bahwa kecerdasan bahasa berkembang melalui paparan bahasa yang kaya dan bermakna. Keterlibatan Orang Tua Menentukan Keberhasilan Belajar Bahasa Temuan ini mendukung berbagai penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua secara intensif mempercepat perkembangan bahasa. Semakin banyak kesempatan anak untuk berbicara, semakin cepat pula perkembangan bahasa terjadi. Hambatan dan Tantangan Komunikasi Orang Tua Faktor seperti kesibukan, teknologi, dan kurangnya literasi parenting menjadi tantangan modern. Perlunya edukasi orang tua sangat penting agar mereka sadar akan peran fundamental mereka dalam perkembangan bahasa anak. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: Komunikasi orang tua sangat menentukan perkembangan kecerdasan bahasa anak. Pola komunikasi yang demokratis dan asertif memberikan dampak paling positif. Stimulasi bahasa yang konsistensinya menyempurnakan kelancaran, kelancaran, struktur kalimat, dan kemampuan bercerita anak. Dukungan sekolah diperlukan agar orang tua dapat menikmatinya dengan baik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua memiliki peran yang sangat penting dan signifikan dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia dini di RA Al-Kautsar Karang Pucung Tahun Ajaran 2025/2026. Komunikasi orang tua tidak hanya sebatas kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup seluruh proses interaksi, baik verbal maupun nonverbal, yang secara langsung mempengaruhi perkembangan kemampuan linguistik anak. Semakin berkualitas komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak, semakin baik pula perkembangan bahasa yang dicapai oleh anak. Pertama, penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua, seperti percakapan sehari-hari, dialog sederhana, tanya jawab, membacakan cerita, dan memberikan arahan verbal yang lembut, memberikan stimulus langsung terhadap perkembangan keterampilan bahasa, struktur kalimat, dan kemampuan berbicara anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang aktif berkomunikasi menunjukkan kemajuan bahasa lebih cepat dibandingkan anak yang jarang mendapatkan stimulasi verbal.

Kedua, komunikasi nonverbal seperti mata, ekspresi wajah yang ramah, sentuhan hangat, serta nada suara yang lembut turut menciptakan rasa aman bagi anak untuk berekspresi. Rasa aman dan nyaman ini mendorong anak lebih percaya

diri dalam berbicara dan bercerita. Lingkungan emosional yang kondusif terbukti menjadi faktor penting dalam tumbuhnya keberanian verbal anak. Ketiga, pola komunikasi orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak. Pola komunikasi yang demokratis dan asertif memberikan hasil yang paling baik, ditandai dengan anak yang mampu berbicara dengan lancar, koheren, dan berani mengungkapkan pendapat. Sebaliknya, pola otoriter atau permisif menghambat perkembangan bahasa karena minimnya ruang bagi anak untuk melakukan eksplorasi bahasa. Keempat, faktor-faktor seperti waktu luang orang tua, kesadaran akan pentingnya stimulasi bahasa, serta lingkungan rumah yang kaya bahasa sangat mendukung perkembangan linguistik anak. Namun demikian, ada beberapa kendala yang ditemukan seperti kesibukan pekerjaan orang tua, penggunaan gadget secara berlebihan, serta minimnya pengetahuan tentang strategi stimulasi bahasa. Secara keseluruhan, peran komunikasi orang tua tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Untuk mengoptimalkan kecerdasan bahasa anak, diperlukan kolaborasi yang harmonis antara orang tua dan pihak sekolah guna menciptakan lingkungan yang kaya interaksi, penuh stimulasi bahasa, dan mendukung tumbuhnya kemampuan komunikasi anak secara maksimal.

REFERENSI

- Abdussamad, H. Zuchri, and M. Si Sik. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Alfira, Dhea, Mhd Fuad, and Zaini Siregar. 2024. "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Komunikasi." (4):1-15.
- Amalia, Rizka. n.d. "BUDAYA LITERASI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN BAHASA ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN." 7(2):223-42.
- Anak, Bahasa, D. I. Tk, and Harapan Baru. n.d. "No Title." 38-47.
- Berbicara, Kemampuan, and Anak Usia. 2020. "1 , 2 , 3." 4:3380-86.
- Commons, Lisensi Creative. 2022. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." 3(2):42-51. doi:10.37985/murhum.v3i2.119.
- Jurnal, Hadlonah, and Pengasuhan Anak. 2022. "Peran Pendidikan Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." 3:111-26.
- Karim, Ismawati K. 2022. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak." 10(2):64-72.
- Kepribadian, Terhadap, and Intrapersonal Anak. 2018. "PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini." 4:1-15.
- Muali, Chusnul, and Sulis Fatmawati. 2022. "PERAN ORANG TUA MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK ; ANALISIS FAKTOR DAN STRATEGI DALAM PERSPEKTIF ISLAM." 3(2):85-100.
- Mulyana, Asep, Cory Vidiati, Pri Agung Danarahranto, Alfiyah Agussalim, Wiwin Apriani, Fiansi Fiansi, Fitra Fitra, Ni Putu Ari Aryawati, Noorsyah Adi Noer Ridha, and Lisa Astria Milasari. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Widina.

- Orang, Peran, and T. U. A. Dalam. 2018. "PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI." I(2).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (2nd Ed)*.
- Tanfidiyah, Nur, and Ferdian Utama. 2019. "Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita." 4(September):9-18.
- Wiyono, Gayuh Harimurti, Wiwin Hendriani, Nono H. Yoenanto, and Pramesti Pradna Paramita. 2024. "Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Dengan Usia Golden Age." 13(1).
- Yuliani, Renita, and Andrias Pujiono. 2022. "Peran Gaya Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kompetensi Sosial Anak." 2(2):113-24.
- Yuswati, Hanifa, and Farida Agus Setiawati. 2022. "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun." 6(5):5029-40. doi:10.31004/obsesi.v6i5.2908.
- Zahro, Indah Fajrotuz. n.d. "Optimalisasi Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran." 12-24.